

KOREOGRAFI NYAI SETOMI SEBAGAI KARYA TARI BERBASIS AUTOETNOGRAFI

Adytiyas Bagus Saputro¹⁾, RM. Pramutomo²⁾

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: bsaputro220@gmail.com¹⁾, rmpram60@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengalaman pribadi koreografer dalam penciptaan karya tari Nyai Setomi, menginspirasi dan membuka wawasan bagi seniman maupun sejarawan yang melakukan penelitian suatu objek dengan pendekatan autoetnografi. Masalah difokuskan pada pendekatan autoetnografi koreografer terhadap proses penciptaan Karya Tari Nyai Setomi. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari buku yang menyatakan Autoetnografi pada prinsipnya melibatkan penggunaan pengalaman pribadi dan perspektif individu untuk menjelaskan kepercayaan, praktik, dan identitas kelompok atau budaya tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian artistik. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis secara wacana yang mana didalamnya terjadi interaksi antara subyek penelitian dan peneliti. Kajian ini menyimpulkan bahwa aspek yang digunakan atau diciptakan koreografer adalah bentuk dari autoetnografi atau pengalaman pribadi dalam melakukan penelitian Meriam Nyai Setomi.

Kata Kunci: Tari Nyai Setomi; autoetnografi; metode artistic

Abstract

This study aims to explore the choreographer's personal experience in the creation of the dance piece Nyai Setomi, offering inspiration and insights for artists and historians researching an object through an autoethnographic approach. The study focuses on the choreographer's autoethnographic approach to the creative process of Nyai Setomi. To address this issue, the study draws on theoretical references that define autoethnography as involving the use of personal experience and individual perspectives to explain the beliefs, practices, and identities of specific groups or cultures. The research adopts an artistic research methodology. Data was collected through observation, interviews, and documentation, and was analyzed discursively, highlighting the interaction between the subject of the study and the researcher. This study concludes that the aspects utilized or created by the choreographer are forms of autoethnography, representing personal experiences in researching Meriam Nyai Setomi.

Keywords: Nyai Setomi Dance; autoethnography; artistic method

A. PENDAHULUAN

Autoetnografi adalah salah satu pendekatan alternatif yang menarik untuk melakukan studi artistik. Pendekatan ini memungkinkan pengkajian pengalaman pribadi dalam praktik artistik sambil mempertahankan validitas penelitian ilmiah (Pradhantha, 2024). Pada penelitian ini saya menulis pengalaman pribadi dari koreografer dengan karya tari Nyai Setomi. Pada dasarnya saya tertarik dengan orang yang memiliki karya tari dengan perjalanan observasi yang panjang dan tentunya mengandung autoetnografi. Dalam kutipan jurnal yang menyatakan "Metode ini merupakan suatu penelitian yang menarik untuk digunakan karena memberikan kesempatan kepada peneliti atau penulisnya untuk mengekspresikan dirinya dalam karya yang dia hasilkan (Shakka, 2020), pada pernyataan dari sebuah kutipan tersebut saya sangat setuju akan hal tersebut dikarenakan, bagi saya memudahkan para penulis atau peneliti dengan leluasa mengungkapkan pengalaman yang terjadi darya karya yang dihasilkan, entah pengalaman langsung atau tidak langsung.

Di era yang modern aktivitas yang terjadi di suku Jawa mulai terpengaruh dengan budaya Eropa. Meskipun demikian, minoritas dari suku Jawa masih memegang erat kelestarian adat dan istiadat peninggalan nenek moyang supaya tidak hilang dimakan jaman. Saya sebagai koreografer dan pencipta karya tari Nyai Setomi dengan objek Meriam Nyai Setomi, karena karya tersebut mengambil sejarah dan keadaan dari Meriam Nyai Setomi. Karya Tari Nyai Setomi diciptakan pada tahun 2023 di ISI Surakarta untuk menempuh ujian akhir semester mata kuliah Bimbingan karya. Karya tersebut memiliki bobot yang tinggi karena memiliki Sejarah yang besar yaitu peperangan antara Sultan Agung Hanyakrakusuma Raja Mataram dan VOC di Batavia pada tahun 1628-1629.

Autoetnografi merupakan aliran autobiografi (menulis diri sendiri) yang digunakan untuk artikel maupun penelitian (Kurniawan, 2019). Saya sangat tertarik dengan pengalaman saya sebagai koreografer dan pencipta karya tari Nyai Setomi ini memiliki suatu perjalanan observasi yang sangat panjang dan unik, mitos, mistis, dan fakta terungkap pada perjalanan observasi menuju penciptaan karya tari Nyai Setomi, maka dari itu saya menggunakan metode autoetnografi sebagai hasil penulisan ini. Kata mistis sendiri dikalangan masyarakat Indonesia memiliki prespektif yang negatif, karena kata “mistis” sendiri biasanya ada kaitanya dengan praktek dukun dan tempat-tempat sakral yang dipercayai memiliki kekuatan untuk mewujudkan sesuatu. Dalam sebuah kutipan jurnal yang berjudul “Menuju Psikologi Mistis” menyatakan bahwa mistisme akan sulit dimengerti bila hanya bersandar pada literatur atau bacaan tanpa disertai upaya pribadi.(Kahija, 2009). Bahkan pasti dipandang menyimpang karena masih berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Banyak makna-makna konotasi yang sangat sulit diterjemahkan oleh orang awam. Kita sebagai manusia seharusnya menghormati hal-hal seperti itu. Seperti halnya banyak budaya di tempat lain yang juga demikian, mempercayai hal-hal ghaib dan energi supranatural (Alfarisi dkk, 2019)

Meriam Nyai Setomi sangat disakralkan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sampai saat ini, maka dari itu penciptaan karya tari Nyai Setomi juga membutuhkan perjuangan yang sangat besar. Koreografer menciptakan karya tersebut tidak hanya membaca dan mewawancarai narasumber yang ada, namun koreografer juga harus terjun mempelajari adat istiadat yang berlaku di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Karena Meriam tersebut benda pusaka yang dikeramatkan, koreografer juga harus mencapai titik di tahap metode penelitian secara supranatural. Menurut makalah yang berjudul “Peran Spiritualis, Supranatural, Psikospiritual dalam praktek perdukunan di Indonesia” menyatakan bahwa dunia supranatural yang sering disebut masyarakat dan sangat dipercayai kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Dari pernyataan tersebut, maka koreografer melakukan observasi dan menyelesaikan masalah juga menggunakan metode supranatural untuk mencapai sebuah koreografi tari yang mutu secara akademis maupun non akademis.

Penciptaan karya tari tradisi seperti karya tari Nyai Setomi, di jaman sekarang pemuda yang memiliki karya tari tradisi sangat jarang melakukan penelitian secara supranatural. Penelitian supranatural sangat penting karena belum tentu informasi yang beredar dikalangan umum adalah informasi yang valid. Tidak hanya itu, penciptaan karya tari Nyai Setomi ini

koreografer juga dituntut untuk belajar ilmu supranatural. Di dunia seni tari, orang yang memiliki tingkat supranatural tinggi bisa dipastikan memiliki ketenangan diri dan konsentrasi yang tinggi dalam menari, karena setiap gerak dan sesuatu yang diciptakan harus dipikirkan dengan tenang seperti halnya bermeditasi. Doa yang selalu diajarkan S.Maridi saat sebelum menari adalah “Nyuwun palilah dumateng Kang Maha Kuwaos kula badhe mbeksa kagem kamulyan Paduka” (memohon ridlo kepada Yang Maha Kuasa, saya akan menari untuk Kemulyaan-Mu) (Bantolo, 2024). Kesimpulan dari kutipan tersebut menurut saya adalah setiap orang memiliki autoetnografi spiritual yang akan merubah kehidupannya setiap menjalankan apapun, tidak hanya menari dan berkarya, namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap sajian pada karya tari Nyai Setomi menyuguhkan untuk seluruh indra manusia, musik untuk pendengaran, bau untuk penciuman, dan pertunjukan untuk penglihatan. Setiap sajian yang digunakan sudah dipertimbangkan oleh koreografer karena sudah melakukan observasi yang sangat panjang. Sajian yang disuguhkan sebagian didapatkan karena hal mistis yang terjadi pada perjalanan observasi koreografer, elemen-elemen yang melekat pada objek juga menginspirasi koreografer untuk mendapatkan ide sebagai sajian karya, seperti kutipan pada buku yang berjudul *Auto Ethnography & Life Writing* yaitu sejalan dengan pengetahuan autoetnografi yang menjelaskan “bagaimana mencatat fenomena dan perjalanan diri kita sendiri serta sampai mendalam pada fenomena psikologis yang telah dialami, sehingga menjadi bentuk inspirasi yang berpengaruh pada perwujudan suatu karya”.

Penelitian bertujuan untuk mengulas tentang observasi koreografer baik secara supranatural maupun non supranatural dan menginspirasi seniman dan seniwati remaja yang hidup di suku Jawa diharapkan tidak meninggalkan adat dan sejarah yang terjadi pada masa lampau, supaya dapat diceritakan kepada generasi berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat data yang diteliti. Metode penyajian data dijabarkan secara deskriptif. Langkah-langkah pendeskripsianya diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang hasil akhirnya berupa deskripsi data. Mengutip dari Nyoman (2010) yang menjabarkan bahwa metode penelitian adalah cara yang mengatur prosedur penelitian pada umumnya, sekaligus pelaksanaannya terhadap masing-masing ilmu secara khusus. Data yang disajikan secara sekunder berupa autoetnografi yang mencakup segala bentuk catatan lapangan dan menjadi dokumentasi penciptaan Karya Tari Nyai Setomi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan terbesar bagi peneliti autoetnografi adalah subjektivitas mendasar dari pengalaman pribadi peneliti (Jakson & Mazzei, 2008). Dalam proses penciptaan karya tari membutuhkan observasi yang mendalam guna mendapatkan data-data valid dari objek yang diteliti, serta membuahkan hasil karya yang tidak al kadarnya. Seniman dalam berkarya seni tidak lepas dari tiga aspek. Pertama adalah aspek formal, yaitu wujud dan isi pengetahuan yang

menjadi ciri karya seni. Kedua adalah aspek pengalaman, yaitu keterlibatan lahir maupun batin atas objek sebagai dasar pengetahuan. Ketiga aspek metodologis, yaitu prinsip-prinsip logis yang dimanifestasikan dalam prosedur untuk mencapai ide dan manifestasi empiris ide (Sunarto, 2013: 116). Pada penelitian Karya Tari Nyai Setomi ini membahas pendekatan autoetnografi atau pengalaman pribadi yang didapatkan koreografer selama observasi serta pengaplikasian observasi ke bentuk karya. Pendekatan ini menyoroti nilai dari kajian terhadap pengalaman pribadi secara hati-hati sebagai sumber pengetahuan (Pitard, 2017).

1) Pengalaman Supranatural

Koreografer sebelum mencapai tahap penciptaan karya melakukan observasi dalam kurun kurang lebih 9 bulan, baik observasi secara akademis maupun secara non akademis. Koreografer dituntut untuk belajar sesuatu yang bersifat magis karena Meriam Nyai Setomi adalah Meriam yang bersemayam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, atau biasa disebut Keraton Solo. Menurut Latifah (Latifah,2014:24) bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, dan golongan atau agama yang sama. Keraton sampai saat ini masih memegang erat adat istiadat yang secara turun temurun diajarkan pada leluhur pada jaman dahulu, maka dari itu koreografer juga harus mengikuti adat istiadat yang masih dipegang erat oleh Keraton Solo. Dari hasil wawancara, koreografer mengalami sangat banyak yang berkaitan dengan hal magis pada proses penciptaan karya.

Dalam pandangan Jawa Kuno atau Kejawen puasa memiliki dampak yang amat bagus untuk tubuh dan pikiran. Karena puasa sebagai cara membentuk jiwa dan raga, mengasah rasa batin atau emosi, membersihkan diri serta juga akal dan pikiran (Oktasari, 2024). Puasa diciptakan sebagai metode atau cara untuk menambah kemampuan spiritual/kerohanian supaya pelakunya bisa mampu membentuk individu yang berjiwa kuat, berpengetahuan, serta berpikiran luas (Safrida, 2017). Koreografer melakukan puasa putih 40 hari dan melakukan meditasi pada malam hari disaat berjalanya puasa. Disaat melakukan meditasi, koreografer mendapatkan gambaran selembar kertas yang bertuliskan aksara jawa yang tidak begitu jelas, pada beberapa hari kemudian koreografer berkunjung di Keraton Solo dan mendapatkan selembar kertas serat Meriam Nyai Setomi yang diduga ada kaitanya dengan yang didapatkan koreografer Ketika bermeditasi. serat Nyai Setomi tidak diperbolehkan untuk disebarluaskan dikalangan umum, karena yang boleh membaca serat tersebut orang-orang yang memiliki darah biru dan diiringi dengan puasa. Tetapi pada kesempatan kali ini, koreografer diperbolehkan membaca serat tersebut walaupun koreografer bukan orang berdarah biru. Menurut koreografer, pada malam meditasi tersebut adalah gambaran serat yang akan didapatkan dalam waktu dekat. Serat adalah sebuah tulisan yang berisi tentang objek yang biasanya bersifat magis, berisi nasehat dan tolak bala.

Selama observasi, koreografer juga sering mengunjungi Meriam Nyai Setomi di kompleks Sitinggil. Tidak sekedar mengunjungi, koreografer juga melakukan bakar dupa dan melakukan meditasi dihadapan Meriam Nyai Setomi. Koreografer mengatakan bahwa disanalah

koreografer mendapatkan beberapa Gambaran. Salah satu hal unik yang didapatkan koreografer adalah menemukan kesukaan Meriam Nyai Setomi yaitu minuman beralkohol yang di Solo disebut "Ciu". Koreografer mengaku selalui dihantui bau ciu pada saat menghadap menghadap Meriam Nyai Setomi, setelah koreografer menyadari hal tersebut, pada hari berikutnya setiap koreografer berkunjung selalu membawakan arak. Arak tersebut dipersembahkan kepada Meiam Nyai Setomi yang diberi wadah, wadah tersebut biasa disebut "Sloki". Hal diluar nalar terjadi adalah secara terang terangan ketika volume air ciu tersebut berkurang setelah sloki berisi ciu tersebut dipersembahkan kepada meriam nyai setomi. Setelah berkurangnya volume air ciu pada sloki tersebut, koreografer percaya bahwa sari yang terkandung pada air ciu tersebut sudah diserap oleh Meriam Nyai Setomi, dan ketikan air ciu tersebut dilorot oleh Koreografer, air ciu tersebut sudah berkurang dari keaslian rasanya. Dilorot adalah sesuatu yang sudah dipersembahkan lalu diambil untuk digunakan/dimakan. Kesimpulan pada situasi seperti ini adalah seperti halnya bertamu, bahwa membawakan sesuatu kepada seseorang yang dikunjungi adalah adat manusia yang sering dilakukan. Koreografer mengaku bahwa dia diajarkan untuk saling menghormati kepada sesama makhluk hidup.



Gambar 1. Ciu yang dipersembahkan Ketika berkunjung
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

Malam hari sebelum pementasan, koreografer dan para penari mengunjungi Meriam Nyai Setomi untuk meminta restu bahwa keesokan harinya di pagi hari akan dilakukan pementasan karya tari tersebut. Disaat meditasi, koreografer mengaku bahwa semua prajurit tak kasat mata keluar dari dalam keraton yang jumlahnya sangat banyak berjalan menuju kompleks sitiinggil untuk mengantarkan koreografer menuju pementasan karya tari Nyai Setomi. Sesuatu hal mistis juga terjadi pada jam 03.00 pagi menjelang pementasan, properti berwujud bola takraw yang digambarkan sebagai peluru Meriam tersebut hilang 2 biji setelah pewarnaan ulang. Bahwasanya pewarnaan properti tersebut dijaga 3 crew dan berjumlah 9 bola, tetapi disaat bola tersebut hendak dimasukan pada wadah yang sudah disediakan, bola tersebut dihitung kembali

dan ternyata bola tersebut tersisa 7 bola. Semua crew yang bertugas bingung mencari properti yang hilang. Pada akhirnya 1 bola ditemukan dibelakang Gedung pementasan, dan 1 bola lagi tidak ditemukan. Crew yang bertugas segera mungkin menuju toko perlengkapan olahraga dan membeli bola takraw untuk melengkapi kekurangan yang hilang.



Gambar 2. Properti peluru meriam
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

Selama observasi kurang lebih selama 9 bulan, koreografer mengaku bahwa baru ditemui wujud asli dari Meriam Nyai Setomi pada bulan ke 8 observasi saat melakukan meditasi. Koreografer tidak memaparkan secara rinci sosok wujud asli dari Meriam Nyai Setomi, tetapi koreografer mengaku bahwa wujud sosok tersebut perawakanya sangat maskulin. Koreografer bermimpi pada berulang kali di malam tidurnya, mimpi tersebut adalah mimpi buruk yaitu sebuah pertengkaran antar manusia. Sehingga mimpi-mimpi tersebut terjadi secara langsung pada hari pementasan antara komposer dan crew dari kampus. Pertengkaran tersebut sangat memanas karena terjadinya miskomunikasi. Koreografer menyimpulkan bahwa peperangan sendiri fungsional dari Meriam tersebut. Menurut saya dulunya digunakan buat perang, ya bisa nggak bisa harus menerima kejadian tersebut.

Jamasan adalah adat memandikan atau membersihkan pusaka peninggalan nenek moyang, kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan pusaka-pusaka peninggalan dari jaman dulu. Jamasan merupakan sarana untuk menjaga pusaka-pusaka dengan cara memandikan atau membersihkan pusaka dengan upacara adat, tata cara tertentu, dan umumnya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu (Ilafi, 2020). Pada saat itu dilakukan jamasan pusaka Meriam Nyai Setomi, pada saat dilakukan jamasan, cipratan air yang menempel pada selambu penutup Meriam tersebut membentuk seseorang yang menggunakan mahkota yang di keraton dinamakan songkok kanigoro atau didalam Bahasa penari adalah jebahan. Gambaran tersebut digunakan koreografer sebagai logo pementasan dan juga logo pada kaos produksi. Menurut koreografer, Gambaran tersebut menyerupai wujud dari Sultan Agung Hanyakrakusuma yang bahwasanya Meriam Nyai Setomi adalah pusaka kesayangan Sultan Agung Hanyakrakusuma, karena Meriam tersebut dapat memukul mundur para penjajah di Batavia kala itu.



Gambar 3. Foto air yang mengenai selambu
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

Dari beberapa kisah mistis yang terjadi pada koreografer, maka dapat membuka imajinasi kreativitas yang semakin luas untuk dapat mewujudkan sebuah karya tersebut. Meriam Nyai Setomi adalah benda pusaka yang dikeramatkan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Maka dari itu koreografer dituntut untuk belajar adat yang ada pada Kawasan Keraton, mulai dari cara membakar dupa, menyiapkan bunga, dan juga beberapa tata cara yang ada.



Gambar 4. Hasil Desain Peneliti "Nyai Setomi"
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

2) Pengalaman Non Supranatural

Menurut koreografer, Meriam Nyai Setomi memiliki karakter yang dingin, halus tapi menaatkan. Dari segi bentuk fisiknya, Meriam tersebut memiliki bentuk fisik yang besar, keras, dan berwarna gelap. Dari beberapa presepsi tersebut menghasilkan beberapa imajinasi koreografer. Karya tersebut menggunakan gerak putra alus dan gagah gaya Surakarta, putri luruh dan lanyap gaya Surakarta untuk penari putri. Karakter halus tersebut Ketika Meriam tersebut didorong, geraknya pelan bagaikan siput, maka koreografer menggunakan gerak alus

gaya Surakarta. Karakter gagah terjadi Ketika Meriam tersebut digunakan pada saat perang, warna dan bentuknya pun elegan maskulin yang menimbulkan kemaskulinanya, maka dari itu koreografer menggunakan gerak putra gagah gaya Surakarta pada adegan tertentu.



Gambar 5. Gerak putra gagah gaya surakarta
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

Meriam Nyai Setomi ditutupi sebuah kotak besar yang Bernama Krobongan. Krobongan tersebut berselambu kain motif cindhe, dan Meriam itu sendiri didalamnya ditutupi kain mori berwarna putih. Dari beberapa elemen tersebut maka busana yang digunakan adalah busana bernuansa putih bagaikan selimut dari Meriam Nyai Setomi, sampur motif cindhe bagaikan selambu yang menutupi Meriam tersebut. Tetapi pada jaman dulu selambu tersebut menggunakan selambu putih. Maka kain busana yang digunakan adalah bernuansa putih dan motif cindhe. Dokumentasi pada poin pertama, koreografer menggunakan krobongan replika dengan selambu jaman dulu.



Gambar 6. Busana penari putra dan putri
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

Eyeshadow berwarna merah kehitaman supaya dapat mempertajam penglihatan penari. Blush on yang digunakan juga berwarna merah tajam.



Gambar 7. Rias karakter Penari Putra
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

Sultan agung menggunakan Meriam Nyai Setomi untuk mengusir penjajah pada tahun 1628-1629. Tahun perang tersebut menginspirasi koreografer dijadikan sebagai pola lantai gerak. “saya menggunakan pola lantai 1628-1629 pada saat awal sampai pertengahan adegan sebelum gerak berpindah ke gerak gagah gaya Surakarta”, ucap koreografer. Karya ini juga terinspirasi pada saat prosesi jamasan pusaka Meriam Nyai Setomi yang diadakan 2 kali dalam setahun pada hari besar agama islam yaitu Maulud Nabi Muhammad SAW dan Hari Raya Idul Adha. Karya tersebut menghasilkan suasana abdi dalem yang sedang menyiapkan peralatan dan beberapa syarat yang dibutuhkan untuk prosesi jamasan tersebut.



Gambar 8. Penggambaran prosesi jamasan
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

Saat prosesi jamasan ada adegan seorang abdi dalem yang membawa cucunya untuk mengenalkan prosesi jamasan yang masih dilakukan hingga saat ini. Kakek tersebut bercerita tentang Meriam Nyai Setomi digambarkan melalui tarian.



Gambar 9. Tokoh Abdi dalem dan cucunya
(Dokumentasi: Peneliti, 2022)

. . 7 2̇ . . 3̇ 2̇ . . 3̇ . 3̇ 3̇ 24̇ 3̇
 . . 24̇ 3̇ . . 21̇ 2̇ i . i . i i 6̇ 5̇
 5
 na.
 2̇ i . 2̇ i 61̇ 1̇
 Lub-nya dres u - mi
 i . 61̇ 2̇ 5 5 5 . 5 . 5 . 5 5 56̇ 1̇
 . 4 4 . 4 1̇ 4 5 . . 56̇ 3 . 2̇ 3̇ 1̇
 Lir ke - nya ka - pang lan ka - kung - nya

KETAWANG

. . . . 3 2 3 1 3 2 3 5
 Man-cur we-ning - ing kang cah-ya
 i 6 i 5 . 5 i 6 5 3 2 1̇
 Mun-car padhang ning da - tan am -ble -reng-i
 1 2 3 5 1 2 3 5
 Se - ta - ma tu - win Se - to - mi
 5 6 5 4 . 2 1 5 . 6 i 1̇
 Se - ma - na an - del - i - ra sang a - ji
 2̇ i . . 2̇ 3̇ . . 2̇ i 6 i . 6 i .
 Pu - sa - ka kang am-puh-nya ma - gi - la
 6 i 2̇ 3̇ . 4 . 3̇ . . 23̇ . 2̇ i 6̇ 5̇
 A - pra - sa - sat ga - man - ing Hyang Brah - ma
 . 1 1 . 6 1 . . 5 6 1 2 1 3 2 1
 Le-mah bengkah benteng dhuwur a - jur mu - mur
 . 4 4 . 4 1 4 5 . . 56̇ 3 . 2̇ 3̇ 1̇
 Wi - ra ung-gul - ing prang ja - ya di - la - ga

GANGSARAN

Gumaludhug anggeteri,
 Umub ingkang jalanidhi,
 Mubal genine yomani,
 Gora gurnita kagiri-giri

Sampak Mlaku

. . 1 4 5 6 5 4 3 1 3 2̇
 Gu - ma - lu - dhug So - ra ngge - ge - ter i
 . . 2 4 5 6 5 4 3 1 3 1̇
 Sa - sat u - mub ing - kang ja - la - ni - dhi
 . . 1 4 5 6 5 4 3 1 3 2̇
 Mu - bal ba - bal ge - ni - ne yo - ma - ni
 . . 2 4 5 6 5 6 7 6 7 1̇
 Go - ra gur - ni - ta ka - gi - ri - gi - ri

Sampak Mlaku

. . . 1 3 2 3 1 3 2 3 1 3 2 3 5̇
 . . . 5 5 6 3 5 5 6 3 5 6 3 2 1̇

Ladrang

. 1 2 3 5 3 2 1̇ . 2 3 5 6 4 6 5
 . 2 3 5 . 2 3 5 6 5 3 2 1 4 3 1̇

Sampak Mlaku

. . 1 4 5 6 5 4 3 1 3 2̇
 . . 2 4 5 6 5 4 3 1 3 1̇

D. SIMPULAN

Meriam Nyai Setomi memiliki historis yang sangat heroik karena alat tempur tersebut dapat menghancurkan benteng dari pasukan VOC di Batavia, maka dari itu Sejarah unik yang terjadi pada Meriam tersebut sangat Panjang. Pada Karya Tari Nyai Setomi, koreografer melakukan penelitian menggunakan 2 metode yaitu observasi secara akademik dan observasi secara supranatural. Tidak dapat dipungkiri Meriam tersebut sangat disakralkan dari jaman kekuasaan Sultan Agung Hanyakrakusuma sampai sekarang. Metode observasi secara akademik adalah metode dengan mencari sumber-sumber tertulis secara umum, wawancara, dan peninjauan secara langsung. Metode observasi ini adalah fakta-fakta yang dapat dinalar oleh manusia. Selain itu, koreografer melakukan metode penelitian secara supranatural dikarenakan Meriam tersebut memiliki Sejarah dan fakta mistis yang tidak dapat diterima nalar manusia biasa.

Metode observasi supranatural merujuk pada pendekatan atau cara-cara yang digunakan untuk mengamati fenomena yang diyakini melibatkan kekuatan entitas yang berada di luar pemahaman ilmiah biasa. Fenomena ini sering kali melibatkan hal-hal yang dianggap sebagai "supranatural", seperti kejadian paranormal, entitas spiritual, atau kekuatan gaib yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam atau sains konvensional. Dalam konteks ini, observasi supranatural melibatkan beberapa elemen yang sering kali bergantung pada indra keenam, intuisi, atau alat khusus untuk mendeteksi hal-hal yang tidak tampak oleh penglihatan biasa.

Ilmu Supranatural sering kali bersifat subyektif dan sangat tergantung pada keyakinan pribadi, budaya, dan pengalaman individu. Karena tidak dapat diuji dengan metode ilmiah konvensional, fenomena supranatural sering kali dianggap kontroversial dan tidak dapat dibuktikan secara objektif, meskipun banyak orang yang meyakini dan mengalaminya. Melakukan kedua metode penelitian tersebut, menimbulkan pengalaman yang luar biasa bagi koreografer baik secara supranatural maupun ilmu Sejarah pada umumnya supaya dapat menghasilkan karya yang memiliki bobot Sejarah yang besar. Disamping itu, koreografer juga memiliki niat untuk melestarikan budaya, memeluk erat adat dan istiadat serta menggali sejarah yang terjadi pada masa lampau.

Daftar Pustaka

- Adams, T. E., & Herrmann, A. F. 2020. Expanding Our Autoethnographic Future. *Journal of Autoethnography*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1525/joae.2020.1.1.1>.
- Alfarisi, A.S. dkk. 2019. Mitos dan Budaya Kaapunan Masyarakat Gantung, Belitung Timur di Tengah Masyarakat Global-Multikultural. *Buletin KKNDik*. 1(1): 18-22. Doi 10.23917/bkkndik.v1i1.9283.
- Bantolo, M.W. 2024. Nembang Mbeksa: Mencipta Laras Membongkar Bugar. ISI Press Surakarta.
- Bolen, D.M. 2017. Auto Ethnography & Life Writing. *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, 73-76.
- Ilafi, Afiliasi. 2020. Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pematang Pangadereng. 6(1), 73-86.
- Jackson, A. Y., & Mazzei, L.A. 2008. Experience and “I” In Autoethnography: A Deconstruction. *International Review Of Qualitatif Research*, 1(3), 299-318.
- Kahija, YF La. 2009. Menuju Psikologi Mistis. *Jurnal Psikologi Undip*. 5(2): 148-176.
- Kurniawan, D. F. 2019. Autoetnografi Suatu Alternatif Riset Ilmiah Di Bidang Seni. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Latifah, A. 2014. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Satu Suro Di Desa Kraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Universitas Negeri Wali Songo Semarang. Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Ilmu Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pitard, J. 2017. A Journey To The Centre Of Self: Positioning The Researcher In Autoethnography. *Forum Qualitatif Sozialforschung/Forum: Qualitatif Social Research*, 18(3), 20. Sunarto, B., 2013. “Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi penciptaan Seni”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Model Disiplin Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Pradhantha, I. B. G. S. 2024. Pendekatan Autoetnografi Dalam Penelitian Artistik: Studi Kasus Dan Implikasi Metodologis. *Jurnal Kajian Seni*. 10(02): 153-170.
- Purwanto, M.E. dkk. 2019. Peran Spiritualitas, Supranatural, Psikospiritual dalam Praktik Perdukunan di Indonesia. Universitas Islam “45” (Unisma) Bekasi: Magister Manajemen Pendidikan Islam.
- Safrida, A. 2017. Bentuk dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawan di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 1-10.
- Shakka, Anne. 2020. Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial. *Lensa Budaya : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*. 14(1): 16-24.